

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Desain Subjek Tunggal atau *Single Subject Design* (SSD). *Single Subject Research* dapat dikatakan sebagai “metode penelitian eksperimen untuk melihat dan mengevaluasi suatu intervensi tertentu atas perilaku dari suatu subjek tunggal dengan penilaian yang dilakukan berulang-ulang dalam suatu waktu tertentu” (Prahmana, 2021: 9). Naeuman & Mc Cornnick; Tawney & Gast mengemukakan *Single Subject Research* bertujuan “untuk menjelaskan dengan jelas efek dari suatu intervensi yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu guna memastikan bahwa perubahan perilaku atau respon individu tersebut merupakan konsekuensi dari faktor lain” (dalam Prahmana, 2021: 9).

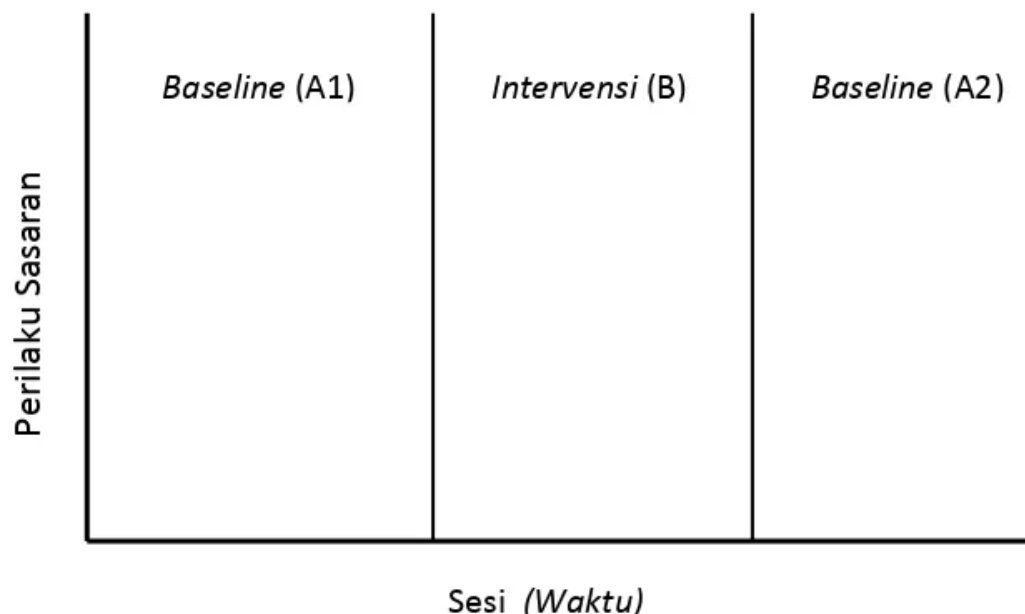
Single Subject Design (SSD) dipilih oleh peneliti karena dapat melihat dengan cepat efek dari suatu intervensi dan cepat mengetahui apakah intervensi tersebut bekerja atau tidak. Selain itu, dengan metode ini peneliti dapat mengamati perubahannya dari hari ke hari, apabila diperlukan perubahan maka dapat segera dilakukan perubahan pada hari berikutnya.

Sunanto dkk., (2006) mengemukakan bahwa penelitian *Single Subject Design* (SSD) dibedakan menjadi dua kategori, yaitu desain dengan pengulangan atau *reversal* dan desain *baseline* jamak atau (*multiple baseline*). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah A-B-A dari jenis *reversal*. Desain A-B-A

merupakan “pengembangan dari desain dasar A-B, yang mana terdapat pengulangan kondisi *baseline* setelah intervensi dilakukan” (Prahmana, 2021: 15).

Prosedur penelitian menggunakan desain A-B-A adalah “mula-mula perilaku sasaran (*target behavior*) diukur secara kontinu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu, kemudia pada kondisi intervensi (B). Setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B), pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan” (Sunanto dkk, 2006: 44). Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) dimaksudkan sebagai kontrol untuk kondisi intervensi.

Berdasarkan pernyataan di atas, penggunaan desain A-B-A di dalam penelitian ini dipilih karena pada desain A-B-A dasar penarikan kesimpulan atas hubungan fungsional variabel bebas dan variabel terikat lebih kuat. Struktur dasar desain A-B-A adalah seperti grafik berikut:



Gambar 3. 1 Grafik Prosedur Desain A-B-A
Sumber: Sunanto dkk, (2006: 45)

3.2. Definisi Operasional

Peneliti merumuskan definisi operasional untuk menghindari kesalahpahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Definisi-definisi operasional yakni sebagai berikut:

1. Teknologi Assertive Training dengan REBT (SIGNATORY) adalah teknik untuk meningkatkan kepercayaan diri subjek penelitian di PSAA Nugraha Kota Bandung. SIGNATORY ini merupakan modifikasi Assertive Training dengan Konseling REBT sebagai intervensi pada pendekatan kognitif, emotif dan behavioral.
2. Percaya diri adalah keyakinan tentang harga diri dan kemampuan sendiri. Dimana dengan adanya keyakinan dan kemampuan yang dimiliki, seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Adapun Menurut Lie (2003:4). Percaya diri adalah individu yang sehat dan mempunyai rasa percaya diri yang memadai. Percaya diri artinya yakin akan kemampuannya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan masalah.

3.3. Subjek Penelitian

Populasi adalah “jumlah keseluruhan objek yang akan diteliti” (Soehartono, 2015: 57). Populasi dapat dipahami secara mudah bahwa populasi adalah “kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan” (Moh. Nazir, 2017: 240). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak PSAA Nugraha Kota Bandung.

Sampel adalah “sebagin dari populasi yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari populasi” (Moh. Nazir, 2017: 240). Berdasarkan pendapat tersebut sampel merupakan bagian dari populasi yang ada sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *nonprobability sampling- purposive sampling*. Sugiyono (2017) mengemukakan *purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penentuan subjek penelitian, peneliti mendapat saran anak asuh PSAA nugraha yang telah mendapatkan intervensi dan didiagnosis memiliki permasalahan Kepercayaan Diri.

3.4. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data atau informasi yang akurat. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument penelitian berupa kuesioner dan pedoman observasi untuk menghitung *target behavior* yang muncul. Kuesioner akan menggunakan alat ukur berupa skala penilaian (*rating scale*). Kuesioner atau angket menurut Sugiyono (2017) dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup/terbuka. Kuesioner tertutup ini memungkinkan responden hanya memilih satu jawaban dari yang disediakan di dalam daftar pertanyaan atau pernyataan. Kuesioner dibuat oleh peneliti mengacu pada aspek Kepercayaan Diri menurut Cherniss & Goleman (2001) meliputi aspek dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis. Kuesioner akan digunakan untuk mengukur

subjek dari aspek kognitifnya. Aspek kognitif atau pemikiran subjek tidak bisa dilihat secara langsung, melainkan harus melalui pemberian pertanyaan-pertanyaan.

Pedoman observasi yang digunakan berupa kerta kerja (*worksheet*) untuk mencatat jumlah *target behavior* yang ditampilkan oleh subjek. Pedoman observasi digunakan untuk mengukur subjek dari aspek *behavior* atau perilakunya. Jenis ukuran untuk variabel terikat/*target behavior* yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah frekuensi. Sunanto dkk (2006) mengemukakan bahwa pencatatan kejadian (menghitung frekuensi) merupakan cara yang paling sederhana dan tidak memakan waktu yang banyak, dengan cara memberikan tanda (dengan memberi *tally*) pada kertas yang telah disediakan setiap kejadian atau perilaku terjadi sampai dengan periode waktu observasi yang telah ditentukan. *Behavior* atau perilaku bisa langsung terlihat pada diri subjek sehingga bisa diukur dan diamati secara langsung. Dalam penelitian ini terdapat 4 (empat) *target behavior* atau perilaku sasaran yang di observasi mengacu pada aspek-aspek Kepercayaan Diri,

Tabel 3. 1 Target Behavior

No	Aspek Kepercayaan Diri	Bentuk Perilaku
1	Yakin dan Sungguh Sungguh	Sungguh sungguh dalam berkegiatan dan Mengerjakan Tugas
2	Berani dan Inisiatif	1. Berani menyampaikan pendapat didepan umum. 2. Berani meminta tolong dan memberi pertolongan kepada orang lain
3	Optimis dan Objektif	Mengucapkan atau menunjukan kalimat atau sikap positif dalam menghadapi masalah.

Tabel 3.1 menunjukkan bahwa aspek Kepercayaan Diri diurai dalam bentuk perilaku yang akan diamati dan diukur, dimana masing-masing aspek terdapat bentuk perilaku sebagai *target behavior* atau sasaran perilaku.

3.5. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh alat ukur yang memadai atau untuk mengetahui sejauh mana alat ukur dapat mengungkap dengan tepat apa yang akan diukur dalam penelitian sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan. Selain itu, “akurasi dan kecermatan data dalam penelitian sangat tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukurnya” Azwar (2010: 105).

3.5.1. Uji Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *face validity* (validitas muka). Validitas muka “berhubungan dengan penilaian para ahli terhadap suatu alat ukur yang digunakan” (Moh. Nazir, 2017: 130). *Face validity* yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing yang sekaligus merupakan pekerja sosial profesional. Tahap selanjutnya instrumen di uji secara statistik. Validitas menunjukkan sejauh mana relevansi pertanyaan terhadap apa yang ditanyakan atau apa yang ingin diukur dalam penelitian.

3.5.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pada penelitian ini akan digunakan untuk mengukur reliabilitas instrumen penelitian dan lembar observasi perilaku sasaran. Pengujian reliabilitas instrument penelitian menggunakan pengukuran dengan metode

cronbach, yaitu koefisien reliabilitas yang *koefisien alpha*. *Koefisien alpha* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$A = \frac{N}{N - 1} \left(1 - \frac{\sum V_i}{V_T} \right)$$

Keterangan:

N = Jumlah butir

V_i = Varians butir; tanda sigma berarti jumlah

V_T = Varians nilai total

(Soehartono, 2015: 86)

Pada uji reliabilitas instrumen, “jika nilai *cronbach alpha* >0,6 artinya reliabel, sementara jika *alpha* >0,8 artinya seluruh item reliabel dan seluruh tes konsisten karena memiliki reliabilitas yang kuat” (Sujarweni, 2020: 86). Adapula yang memaknai hasil uji reliabilitas *cronbach alpha* sebagai berikut:

1. Jika *alpha* antara 0,00 – 0,20 maka reliabilitas sangat rendah.
2. Jika *alpha* antara 0,20 – 0,39 maka reliabilitas rendah.
3. Jika *alpha* antara 0,40 – 0,59 maka reliabilitas cukup.
4. Jika *alpha* antara 0,60 – 0,79 maka reliabilitas tinggi.
5. Jika *alpha* antara 0,80 – 1,00 maka reliabilitas sangat tinggi (Guilford, 1956: 145)

Selanjutnya, penelitian yang berkaitan dengan aspek perilaku (*behavior*), pengujian reliabilitas alat ukurnya seringkali tidak dapat menggunakan alat-alat tertentu dan harus dilakukan secara langsung oleh manusia yang mengandalkan ketelitian inderanya. Jika pengamatan dilakukan oleh lebih dari satu orang, maka “untuk mengetahui apakah pencatatan pada data tersebut sudah reliabel atau belum perlu menghitung persentase kesepakatan (*percent agreement*)” (Sunanto dkk, 2006: 28). Persentase kesepakatan dilakukan dengan menghitung hasil pengamatan perilaku dari dua orang pengamat secara berulang-ulang terhadap

subjek penelitian. Untuk mengukur persentase kesepakatan total (*total percent agreement*) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total Percent Agreement} = \frac{8 + 0}{8} \times 100 = 100\%$$

Keterangan:

O = *Occurrence agreement*

N = *Nonoccurrence agreement*

T = Banyaknya interval

(Sunanto dkk, 2006: 29)

Untuk menghitung *occurrence agreement* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Occurrence Agreement} = \frac{8}{8 + 0} \times 100\% = 100\%$$

Jika *target behavior* terjadi lebih dari 75%, maka *nonagreement occurrence* harus dihitung. Untuk menghitung *nonagreement occurrence* adalah sebagai berikut:

$$\text{Nonoccurrence Agreement} = \frac{0}{0 + 0} \times 100\% = 100\%$$

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, salah satunya kualitas pengumpulan data. Kualitas pengumpulan data “berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang

digunakan untuk mengumpulkan data” (Sugiyono, 2017: 13). Teknik pengumpulan data yang akan digunakan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku sasaran (*target behavior*) yang ditampilkan oleh subjek penelitian di lokasi penelitian. Proses observasi dilakukan dengan cara mengamati, merekam, menghitung dan mencatat kejadian yang berkaitan dengan *target behavior*. Perilaku sasaran yang akan diamati diantaranya, yaitu perilaku mengikuti kegiatan belajar malam; mengerjakan tugas; menyampaikan pendapat atau pertanyaan; dan pantang menyerah dalam mengerjakan tugas. Observasi akan dilakukan di semua fase, yaitu mulai dari kondisi *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* kedua (A2). Observasi pada fase *baseline* merupakan observasi langsung yang dilakukan pada saat implementasi teknik *Assertive Training* dengan *REBT* tidak diberikan kepada subjek penelitian. Observasi pada fase intervensi dilakukan pada saat subjek menerima implemtasi teknik *Assertive Training*dengan *REBT* dari peneliti.

2. Kuesioner

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner atau angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk jawabnya. Pertanyaan atau pernyataan mengacu pada aspek Kepercayaan Diri menurut Cherniss & Goleman (2001)

meliputi aspek dorongan mencapai sesuatu, komitmen, inisiatif dan optimis. Kuesioner akan diberikan pada kondisi awal subjek atau *baseline* (A1) dan kondisi sesudah intervensi atau *baseline* kedua (A2).

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian. Studi dokumentasi akan dilakukan oleh peneliti dengan cara mempelajari dokumen-dokumen dari Yayasan Beringin Bhakti dan sumber-sumber literasi atau bacaan yang memiliki relevansi dengan penelitian. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data seperti profil yayasan dan data penerima manfaat. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis lainnya, seperti hasil penelitian, laporan praktikum dan jurnal yang berkaitan dengan penerapan teknik *Assertive Training*, model *REBT* dan permasalahan Kepercayaan Diri rendah.

3.7. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian *Single Subject Design* adalah analisis visual, analisis ini dilakukan dengan menggunakan pengamatan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik. Analisis data penelitian *Single Subject Design*, pada dasarnya terdiri dari 2 macam yaitu analisis dalam kondisi dan antar kondisi sebagai berikut:

1. Analisis dalam Kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah “menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi”

(Sunanto dkk, 2006: 96). Komponen yang akan dianalisis meliputi, yakni panjang kondisi; estimasi kecenderungan arah; kecenderungan stabilitas; jejak data; level stabilitas dan rentang data; serta level perubahan (*level change*). Komponen analisis dalam kondisi dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Panjang kondisi: Panjang kondisi dilakukan dengan mengisi panjang interval. Panjang interval menunjukkan jumlah sesi dalam kondisi atau fase tertentu.
- b. Estimasi kecenderungan arah: Mengestimasi kecenderungan arah dilakukan dengan menggunakan metode belah dua (*split-middle*) pada setiap kondisi atau fase tertentu. Metode belah dua (*split-middle*) adalah membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan *median*.
- c. Kecenderungan stabilitas: kecenderungan stabilitas ditentukan dengan menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15%. Kecenderungan stabilitas dihitung dengan mencari *mean* data terlebih dahulu kemudian menentukan batas atas dan batas bawah. Tahap selanjutnya menghitung presentase data yang berada dalam rentang stabilitas. Jika presentase stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dikatakan tidak stabil (*variabel*).
- d. Jejak data: menentukan kecenderungan jejak data merupakan hal yang sama dengan menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, masukkan kembali hasil yang sama seperti pada kecenderungan arah.

- e. Level stabilitas dan rentang: menentukan level stabilitas dan rentang sebagaimana telah dihitung pada tahap sebelumnya, yaitu dengan memasukkan kecenderungan stabilitas dan rentang pada setiap kondisi.
- f. Level perubahan: menentukan level perubahan dengan cara menandai data pertama dan data terakhir pada setiap kondisi. Hitung selisih antara kedua data tersebut dan tentukan arahnya menaik atau menurun. Tanda (+) diberikan jika membaik, (-) jika memburuk dan (=) jika tidak ada perubahan.

2. Analisis antar Kondisi

Peneliti melakukan analisis perbandingan antar kondisi *baseline* awal sebelum intervensi dengan kondisi *baseline* pasca intervensi. Komponen yang akan dianalisis meliputi, yakni jumlah variabel yang diubah; perubahan kecenderungan dan efeknya; perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, dan persentase *overlap*. Komponen analisis antar kondisi dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

- a. Jumlah variabel: Variabel yang diubah dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B) adalah 1.
- b. Perubahan kecenderungan dan efeknya: Menentukan perubahan kecenderungan arah dan efeknya dengan memasukkan kecenderungan arah pada analisis dalam kondisi.
- c. Perubahan kecenderungan stabilitas: perubahan kecenderungan stabilitas dilakukan dengan melihat kecenderungan stabilitas pada fase *baseline* (A)

dan intervensi (B) pada rangkuman analisis dalam kondisi yang telah dilakukan.

- d. Perubahan level: perubahan level dilakukan dengan cara menentukan data point pada kondisi *baseline* (A) pada sesi terakhir dan sesi pertama pada kondisi intervensi (B). Data tersebut selanjutnya dihitung selisih antara keduanya.
- e. Persentase *overlap*: menentukan *overlap* data dilakukan dengan cara melihat kembali batas bawah dan batas atas kondisi *baseline*. Hitung berapa jumlah data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline*. Data tersebut selanjutnya dihitung persentasenya dengan membagi data yang berada pada rentang dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi kemudian dikalikan 100.

3.8. Langkah-Langkah dan Jadwal Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dengan desain A-B-A adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan *target behavior* sebagai perilaku yang dapat diukur secara akurat.
2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A1) secara kontinu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai *trend* dan level data menjadi stabil.
3. Memberikan intervensi setelah trend data baseline stabil.
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil.

5. Setelah kecenderungan dan level data pada fase intervensi (B) stabil, maka mengulang fase baseline (A2).